

Simbol pada Makam Syekh Bil Ma'ruf dan Sosio-Religi Pulau Tangnga Sulawesi Barat

Abu Muslim

Balai Litbang Agama Makassar

Email: aL_0365@rocketmail.com

Abstract

This research concentrates on the actual religion surrounding the famed tomb-archeology of Sulawesi. This study, which focusses in particular on the Muslim religious leaders in Polewali Mandar, must first consider the first ancient tombs in Polman. In particular, we focus on the tomb at the Tangnga Island District of Binuang Polewali Mandar. Our selection of the tomb of Sheikh Bil Ma'ruf is motivated by that man's key role and his remarkable persona given a society in which the veneration of tombs was central to people's beliefs, and given that tomb archaeology can shed light on the sociology of a past society. It seems that the degree of veneration of a tomb corresponds to the honour in which a certain character's memory is held. It seems that the veneration of Sheikh bil Ma'ruf's tomb is directly proportional to the public celebration of this man's deeds in his lifetime and the example that he gave to the flourishing local Islamic community in Sulawesi that came to be.

Keywords: *Sheikh Bil Ma'ruf, tomb, Sociology of Religiy, Archeology*

Abstrak

Penelitian ini adalah studi tentang arkeologi-religi dengan makam sebagai objek kajiannya. Penelitian ini, menghendaki sebuah penelusuran arkeologis terhadap makam tokoh agama Islam di Polewali Mandar dengan terlebih dahulu melakukan inventarisasi makam-makam kuno di Polman. Objek kajian arkeologi religi dilakukan pada makam syekh Bil Ma'ruf di Pulau Tangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan objek makam sangat ditentukan oleh peran tokoh

tersebut semasa hidupnya yang mempunyai peran keagamaan serta ketokohan kuat di tengah-tengah masyarakat. analisis sosial dilakukan untuk melihat lakon masyarakat terhadap makam. Hal ini sebagai pengejawantahan dari Archeology is sociology for the past. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan tokoh yang dimakamkan berbanding lurus dengan perilaku masyarakat terhadap makam dengan melakukan lakuan-lakuan bernuansa keagamaan yang terangkum dalam hajatan-hajatan yang dilakukannya serta pola keberislaman masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Syekh Bil Ma'ruf, Makam, Sosiologi Religi, Arkeologi*

Pendahuluan

Arkeologi menurut Grahame Clark “suatu studi yang sistematik tentang benda-benda kuno sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau”. Jika ditambahkan kata Islam di belakang kata arkeologi sehingga menjadi *arkeologi-Islam*, maka dapat diartikan “suatu studi tentang benda-benda kuno yang baik seluruhnya maupun sebagian mengandung unsur-unsur Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakatnya masa lampau”.¹

Mengenai awal mula pelaksanaan kegiatan penelitian arkeologi-Islam di Indonesia dapat dilacak pada sekitar tahun 1884 melalui laporan yang sampai ke Museum di Jakarta terkait temuan beberapa nisan makam kuno Islam di Kampung Blangmeh (Pasai) dan Samudra tidak jauh dari kota Lhokseumawe Aceh. Namun karena adanya rencana pembangunan rel kereta api dari Lhokseumawe, maka pelaksanaannya baru benar-benar bisa diwujudkan pada tahun 1906.² Selanjutnya, kajian arkeologi religi menjadi semakin gencar dilakukan terkait dengan penelitian terhadap situs-situs peninggalan Islam nusantara, dimana masjid dan makam menjadi yang paling dominan.

Sebagai salah satu objek kajian arkeologi religi, maka kajian tentang makam tokoh agama adalah sebuah cara untuk mengungkap tabir keberadaan tokoh-tokoh panutan bangsa dari

¹Uka Tjandrasasmita. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari masa ke masa* (Cet. I; Menara Kudus: Jakarta, 2000), h. 11.

²Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie, dl.3. Leiden, 1919., dalam Uka Tjandrasasmita. h. 22-23.

masa lalu yang dulu berperan besar dalam penyebaran agama-agama yang ada di Nusantara, sekaligus berperan aktif menjadi guru dan teladan bagi masyarakat. Melalui makam mereka sebagai tokoh agama dan sebagai bangsa penelitian ini berupaya mengungkap, menghadirkan dan menghidupkan kembali semangat perjuangan mereka dalam membangun bangsa yang tentram, aman dan damai.

Pada skop Sulawesi Barat, penelitian dalam ranah arkeologi-religi sudah pernah dilakukan oleh Idham meski masih dalam tahapan penelitian penjajagan lapangan dengan menginventarisasi tinggalan-tinggalan Islam di Majene yang mencakup masjid tua, makam peniar awal agama Islam, naskah kuno berupa alquran, bendera dan lain-lain.³ Sementara itu, Hasanuddin juga melakukan pelacakan jejak arkeologis Toponim bekas Kerajaan Balanipa di Polewali Mandar dengan melihat dan mengidentifikasi situs makam I Manyambungi, Pappuangan Napo, situs Samsundu, Pappuangan Pangae, situs Todang-Todang, situs Tomajarra.⁴

Sebagai persambungan informasi berbasis arkeologi religi di Polewali Mandar, maka dalam penelitian ini, dilakukan sebuah penelusuran arkeologis terhadap makam tokoh agama Islam di Polewali Mandar dengan terlebih dahulu melakukan inventarisasi makam-makam kuno di Polman. Pemilihan objek makam sangat ditentukan oleh peran tokoh tersebut semasa hidupnya yang mempunyai peran keagamaan serta ketokohan kuat di tengah-tengah masyarakat. Sehingga penelusuran terkait sejarah perjuangan tokoh juga menjadi salah satu yang dijadikan sasaran penelitian. Membahas makam tokoh agama di Polewali Mandar, salah satu yang menarik untuk dikaji adalah makam Syekh Bil Ma'ruf di Pulau Tangnga yang merupakan wilayah administratif kecamatan Binuang. Di sana terdapat dinamika sosiologi agama

³Idham. *Tinggalan-Tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat* (Jurnal Alqalam volume 19 nomor 1 juni 2013, Balai Litbang Agama Makassar), h. 369-377.

⁴Hasanuddin. *Pembuktian Arkeologis Letak Toponim Bekas Kerajaan Balanipa di Polewali Mandar* (Walannae, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Volume VIII No. 12 Tahun 2002, Balai Arkeologi Makassar), h. 65 – 86.

yang menjadikan makam sebagai objek persambungan harapan masyarakat kepada Tuhannya yang dipercaya bisa menjadi ‘penghubung’ penghantaran asa mereka. Lakuan-lakuan sosial yang terjadi di sana juga terlihat mampu ‘mengajak’ masyarakat untuk mendalami ilmu agamanya. Penghormatan, perlakuan istimewa, serta pola keberagamaan masyarakat Pulau Tangnga dengan keberadaan makam Syekh Bil Ma’ruf adalah simbol sosio religi yang pembahasannya mencerminkan hubungan asosiatif antara agama dan budaya.

Sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama, sosial dan sejarah yang melekat dalam makam Syekh Bil Ma’ruf di Pulau Tangnga, maka dalam rangka mengarahkan penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian pada dua aspek yakni (1) Bagaimanakah morfologi, gaya dan inskripsi makam dan hubungannya dengan peran tokoh yang dimakamkan?, (2) Bagaimana dinamika sosial keagamaan yang terjadi pada makam tersebut di masyarakat?.

Defenisi Operasional

Makam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makam yang secara fisik dapat memberikan tanda akan ketokohan orang yang dikubur di dalamnya, tanda tersebut dapat berupa inskripsi yang ada pada nisan, jirat atau kijing makam. Sedangkan tokoh agama yang dimaksud adalah orang yang berperan terhadap perkembangan ajaran agama. Ketokohan orang yang dimaksudkan hendaknya berhubungan dengan aspek arkeologi makamnya atau tergambar dari penuturan masyarakat sekitarnya. Selanjutnya analisis sosial juga dilakukan untuk melihat lakon masyarakat terhadap makam. Hal ini sebagai pengejawantahan dari *Archeology is sociology for the past*.

Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan terlebih dahulu melakukan pendataan/inventarisasi makam-makam kuno (di atas 50 tahun) di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam, selanjutnya dilakukan dokumentasi dan pengukuran (baik secara manual maupun menggunakan skala). Pada tahapan berikutnya adalah

melakukan kajian sejarah terkait tokoh agama dan peran sosialnya dalam menyampaikan dakwah keislaman. Analisis morfologis, teknologi makam, stilistik, kontekstual dan inskripsi pada makam dilakukan dalam rangka menggali informasi pada makam, atau dalam terminologi arkeologi diistilahkan sebagai penggalian data dan informasi atas makam yang mampu mengungkapkan sejarahnya sendiri melalui unsur-unsur material yang melekat padanya.

Makam-Makam Kuno di Polewali Mandar

1. Makam *Todilaling*

Situs ini berada di Desa Napo, Kecamatan Limboro Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat. I Manyambungi atau lebih dikenal dengan nama Todilaling Raja Balanipa I. Posisi kerajaan Balanipa dalam Pitu Ba'bana Binanga adalah bapak/ketua dan sekaligus sebagai pemeran pokok alam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di Pitu Babana Binanga.



Lokasi Makam terletak kurang lebih dua kilometer dari jalan poros Polman-Majene. Dan untuk mencapai makam tersebut harus meniti pegunungan dengan ketinggian sekitar 500 meter, akses ke situs Todilaling terlebih dahulu harus melewati 170 anak tangga. Makam terdiri atas dua buah batu tanpa inskripsi.

2. Makam *KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo*

Lokasi makam terletak di desa Lapeo Kecamatan Campalagian kabupaten Polman Sulawesi barat Makam ini berada di

dalam kompleks bangunan Masjid. Keterjangkauan situs sangatlah mudah karena letaknya persis di tepi jalan poros Makassar-Majene. Bangunan Makam ada dua buah yakni makam KH. Muhammad Tahir berseblahan dengan makam anaknya KH. Najamuddin Tahir yang berada dalam sebuah cungkup menghadap ke timur. Nisan makam ini hanyalah sebuah kayu ebonik (hitam) berbentuk gadah yang berorientasi utara-selatan. Sementara itu dalam perkembangannya, oleh kerabat ditambahkan jirat makam yang ditinggikan berwarna perak dengan inskripsi berupa informasi nama yang diukir pada tembok jirat beraksara arab. Selain itu, juga dibangun semacam rumah lengkap dengan atap berukuran 3x3 meter, sebagai tempat yang digunakan para peziarah.



3. Makam Puayi Toa (Nuhiah)



Nuhiah berasal dari kata “Nuh”, yaitu nama pendakwah Islam di Pambusuang. Nama lengkapnya Haji Muhammad Nuh yang kemudian diberi gelar Annagguru Kayyang Puayi Toa yang artinya “Sang guru besar, haji tua”. Beliau adalah qadhi (perang-

kat kerajaan yang mengurus agama atau hukum Islam) pertama di Pambusuang, tepatnya tahun 1858. H. Muhammad Nuh juga dinasabkan sebagai keturunan Syekh Al-Adiy (1755) atau Tosalamaq Annangguru Memang.

Akses menuju makam sangatlah mudah dijangkau karena terletak persis di tepi jalan poros Polman – Majene, tepatnya di daerah Pambusuang. Makam berada persis di tengah-tengah kompleks pemakaman umum dengan sebuah bangunan menyempunyai masjid sebagai penandanya.

4. Kompleks Makam Pallabbuang

Makam ini terletak di lingkungan Paggiling, Kelurahan Tinambung Kecamatan Tinambung di ketinggian 70 meter di atas permukaan laut. Situs ini dapat dijangkau dengan melewati jalan setapak mendaki berjarak 500 meter dari ibukota kecamatan Tinambung. Di dalam kompleks makam ini, terdapat kurang lebih 60 makam, dan diantara sejumlah makam yang ada, hanya dua buah makan yang identitasnya diketahui yakni: Makam Puang Tuppu seorang pemangku adat kerajaan Balanipa yang makamnya terletak di sebelah barat kompleks makam. Serta Pamassei, tokoh ini adalah tokoh utama dalam kompleks makam yang letaknya persis di depan pintu gerbang kompleks. Makamnya telah mengalami pemugaran khusus terhadap jiratnya dengan pemberian tegel keramik. Pamassei adalah anak raja Tokape (Jaka Talluna Balangnipa) yang turut memperkuat dan melanjutkan perjuangan Maraddia Tokape di bawah pimpinan Ammana I Wewang dalam menghadapi penjajah kolonial Belanda. Beliau dikenal sangat gigih berjuang mempersatukan kerajaan-kerajaan Mandar dan mengakhiri perang saudara yang sering terjadi.

Orientasi makam mengarah utara-selatan, sehingga dikategorikan sebagai makam Islam dengan ukuran bervariasi pada masing-masing makam.



Pada salah satu jirat makam yang identitasnya tidak diketahui terdapat inskripsi pada makam yang bertuliskan aksara arab yakni:

وسلم الله في قبره

Artinya: Semoga Allah memberikan keselamatan bagi mereka di dalam kuburnya.

5. Kompleks Makam Galetto

Kompleks makam ini berada dalam wilayah desa Tamangalle, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, berjarak sekitar 100 meter dari pantai. Situs ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki meyelusuri sepanjang pantai. Kompleks makam tersebut telah dipagar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar seluas 50 x 30 meter dengan status tanah milik pribadi masyarakat. Di dalam kompleks ini selain makam – makam kuno juga terdapat makam baru.

Mengamati bentuk makam yang berdenah empat persegi panjang dengan arah bujur utara – selatan memberikan indikasi makam Islam. Kondisi fisik makam kuno sebahagian telah rusak, yang utuh hanya 4 (empat) buah. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Sangngang Pabbicara Butta dan Gau. Ukuran Makam di kompleks inipun bervariasi ada yang besar dan ada yang kecil: Makam yang besar, berukuran Tinggi = 207 cm, Lebar = 94 cm, Panjang = 115 cm, sementara Makam yang kecil, berukuran Tinggi = 160 cm, Lebar = 71 cm, Panjang = 85 cm. Nisan yang merupakan komponen pokok yang selalu hadir pada setiap makam di kompleks ini, nisannya terdiri dari nisan gada bermahkota, nisan hulu keris dan nisan pipih. Untuk member nuansa keindahan maka ditampilkan berbagai bentuk ragam hias, dengan cara mengukir batu makam sehingga menyerupai lukisan timbul. Penempatan ragam hias floraistis dan geometris dan bentuk pilin pada umumnya mengambil tempat pada bidang jirat makam, sedangkan ragam hias medallion dan inskripsi yang berisi kalimat Allah dan Muhammad dalam bentuk yang disamakan menempati gunung-an dan nisan makam.⁵



6. Makam Annangguru Muhammad Saleh di Pambusuang



⁵Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar. *Profil Kebudayaan dan Pariwisata Polewali Mandar*, h. 51-52.

Makam ini terletak di Pambusuang kecamatan Balanipa sekitar 200 meter dari jalan poros Polman-Majene. Makam tergolong masih baru dan terletak persis di sebelah timur masjid Annangguru Saleh. Makam dibuatkan semacam rumah berpagar besi berdinding bata dan beratap seng serta dilengkapi dengan lantai berkeramik sebagai penghormatan kepada Annangguru sebagai salah satu penganjur ajaran tarikat qadiriyyah di polewali mandar. Di dalam rumah itu juga terdapat tiga makam lainnya yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan annagguru Saleh, sekaligus sebagai muridnya.

7. Makam Annangguru Malolo di Lambanan



Lokasi makam terletak di desa Lambanan Polewali Mandar, terletak sekira 4 kilometer dari jalan poros Polman-Majene dengan jalanan berbukit pada ketinggian 1000 meter dari permukaan laut. Tidak dijumpai inskripsi pada makam ini. Selanjutnya pada pembahasan lebih detali akan dipusatkan pada makam syekh Bil Ma'ruf di Pulau Tangnga Kecamatan Binuang.

Sekilas Tentang Syekh Bil Ma'ruf

Syekh bil Ma'ruf, dikenal juga dengan gelar Saiyyeq Losa. Murid To Salamaq di Binuang. Mempunyai pengetahuan agama yang dalam, ahli tasawuf, ahli pertanian dan bangunan. Dikisahkan berasal dari Samarkand. Pada waktu Raja Binuang bersama Tosalamaq di Binuang mendirikan masjid pertama di Kerajaan Binuang, pembangunan masjid diserahkan kepadanya. Seusai dibangun, ada kelompok meragukan arah kiblat masjid, apakah

sudah benar-benar menghadap Kabah kiblat umat Islam. Lalu ia melubangi dinding pengimaman masjid sebelah barat. Para pemrotes disilakan datang ke dinding pengimaman dan mengintip melalui lubang dinding. Semuanya melihat kabah di Makkah. Rakyat di Binuang dan sekitarnya makin bertambah hormat kepadanya. Sejak itu masyarakat memberikan gelar Saiyyeq Losa “Sayyid Tembus”. Maksudnya, orang yang Terhormat, dapat melihat hal-hal dan benda-benda jauh.⁶

Syekh Bil Ma'ruf pada beberapa lapisan masyarakat, khususnya di Pulau Tangnga seringkali mengidentikkannya dengan Abdurrahim Kamaluddin, tokoh penganjur Islam pertama di Mandar, hal ini juga dijumpai dalam keterangan yang diekspose oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar yang menunjukkan bahwa tokoh yang dimakamkan di Pulau Tangnga adalah Syekh Abdurrahim Kamaluddin bergelar Syekh Bil Ma'ruf.⁷ Namun pada beberapa literatur yang berkaitan dengan corak keberislaman di Mandar seperti Agama Nelayan karya Arifuddin Ismail, Sejarah Islam di Mandar karya Ali Parman dkk, serta Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar karya Suradi Yasil membedakan antara Syekh Abdurrahim Kamaluddin dan Syekh Bil Ma'ruf adalah dua tokoh yang berbeda, dan keduanya memiliki hubungan guru dan murid.

Lebih lanjut, Arifuddin Ismail menyebutkan bahwa penerimaan Islam bagi orang Mandar disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, telah terdapat benih-benih religi pada masyarakat seperti aspek kepercayaan dan praktik ritual. *Kedua*, ajaran Islam dipandang memiliki kemiripan dengan kepercayaan lama yang mereka anut, seperti makhluk halus dan kekuatan gaib. *Ketiga*, nilai-nilai ajaran Islam dipandang sebagai kebenaran.⁸

Mengenai peran Abdurrahim Kamaluddin dalam mengislamkan Mandar tertera dalam lontara yang berbunyi:

⁶ Suradi Yasil. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar* (Cet. II; LKIS: Yogyakarta, 2004), h. 203

⁷Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar. *Profil Kebudayaan dan pariwisata Polewali Mandar.*, h. 12 & 48.

⁸Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)* (Cet. I; Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), h. 4-5.

“Pannassai toi iyamo diqe upannassai pau-paunna todilota, disangka Kanna I Pattang, appona Todilaling. Ana’na Todijalloq. Apa matei amanna, maraqdiamidi Balanipa anna polemo Tosalamaq di benuang, todilaiq diitaq Makka. Talaqbong nala lopi, tegeng bassi nala takong. Iyamo mappasallang idaeng mapattang, salami maraqdia siola to Balanipa ingganna banua kayyang; Napo, Samasundu, Mosso, Toda-Todang. Massahadaq, mappuasa, massakkaqi, mappittara, massambayang, manjuqnuq, massatinju, napakeqdeq ajumaq di Balanipa I Puang di Benuang. Anna mebainemo maraqdia Balanipa daiq di Tunnuang, di appo najalu maraqdia di Tammemba, maraqdia di Baroqboq nalikkai. Iyamo mappauruq-urang nande saraq maraqdia di Balanipa. (demikian fakta sejarah yang telah dikemukakan oleh pendahulu bernama Kanna I Pattang, cucu Todilaling, putra Todijallo. Setelah ayahnya mangkat, digantikan oleh Kanna I Pattang. Berselang tiga memimpin tampuk kerajaan Balanipa, ulama yang bergelar Tosalama di Binuang berkunjung ke Balanipa setelah pulang dari Makkah. Mayang kelapa yang dijadikan kendaraan (perahu), dengan dayung yang terbuat dari besi. Dialah peganjur Islam di Balanipa dan mengislamkan Idaeng Mapattang, dan diikuti seluruh rakyatnya yang notabene warga Balanipa yang tersebar di beberapa wilayah meliputi; Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-Todang. Mereka telah mengaplikasikan rukun Islam yang terdiri atas: syahadat, puasa, zakat, shalat, junub, istinja, mendirikan shalat jumat di seluruh Balanipa. Ketika itu sang raja menikah di Tinunningang, menikahi cucu raja Tammemba dan Baroqboq. Dialah sang Raja yang menikah dengan menggunakan aturan syariat, mas kawannya empat puluh empat.⁹

Dalam usaha mengembangkan ajaran agama Islam Abdurrahim Kamaluddin mendirikan semacam sistem pendidikan yang

⁹Muis Mandra, et.all., *Inventarisasi Transliterasi Terjemahan dan Pengungkapan Latar Belakang Nilai serta Isi Naskah Kuno*. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1986), h. 143-144. Dalam Ali Parman dkk. *Sejarah Islam di Mandar* (Cet. I; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta, 2010), h. 85-86.

disebut “Mukim”. Model pendidikan ini selanjutnya ditetapkan dalam suatu keputusan kerajaan:

Naiyya mukim, tannaindoi Allo, tannaimbui iriq, tandi papan-dengngei, tandi papambulle-bullei, tandi papajagai, tandi pammanangi.

Madodong duambongi anna loppai litaq, malolii dai di timor tarrappuq, malolii naung di waraq tarrappuq.

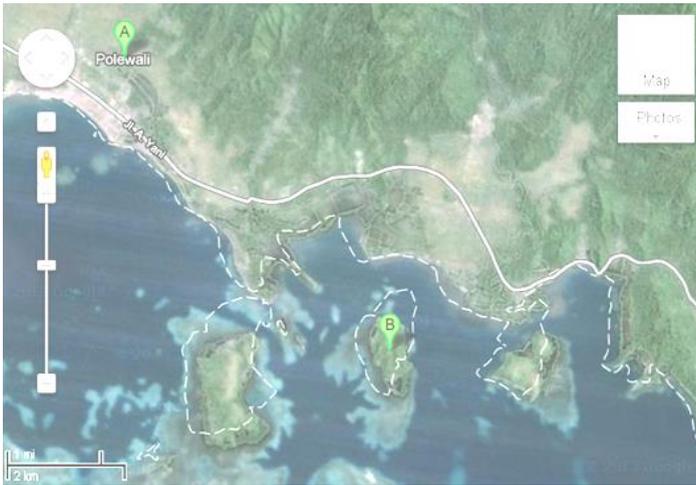
(Adapun mukim itu tak tertimpa panasnya matahari, takkan terhembus tiupan angin lalu, takkan dibebani tugas-tugas yang berat dan pikulan yang berat, takkan dijadikan hamba sahaya. Besok atau lusa apabila negeri dalam keadaan panas (kacau), ke Timur atau ke Barat mereka takkan pecah (tidak boleh diganggu).¹⁰)

Terlepas dari dialektika tersebut, sesungguhnya terkait penokohan, serta hikayat yang berkembang di masyarakat mengenai Syekh Bil Ma'ruf tentang karomah dan keistimewaan yang dimilikinya seringkali berhubungan dengan hal-hal gaib di luar kemampuan fisik manusia seperti berjalan di atas air, memperlihatkan Makkah di balik tembok, menyembuhkan putri dan rakyat Binuang sampai kepada makam yang secara ajaib tiba-tiba muncul di bukit landai di Pulau Tangnga adalah merupakan ceritera turun temurun yang telah merambah nalar berpikir masyarakat tentang penokohan syekh Bil Ma'ruf maupun Syekh Abdurrahim Kamaluddin. Ketika cerita ini sudah menguasai masyarakat, maka menurut Barthes hal tersebut akan menjelma menjadi mitos kolektif masyarakat, dimana kejadian tertentu dalam sebuah perjalanan kebudayaan manusia akan menjadi seperti ‘wajar’ akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Tentu saja ini merupakan bagian terpenting dari peran manusia sebagai *homo culturalis*, yakni makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya (*meaning-seeking creature*). Makna dalam sejarah merupakan kumulasi

¹⁰M. Darwis Hamzah. *Abdurrahim Kamaluddin: Pelopor Penganjur Agama Islam di Daerah Mandar (Sulawesi Selatan)* (Panji Masyarakat, XCVI, 1976), h. 27. Dalam Rabiatul Adawiah. *Peranan Abdurrahim Kamaluddin dalam Pengislaman Daerah Mandar (Suatu Tinjauan Historis)* (Skripsi Fakultas Adab IAIN Ujung Pandang, 1993), h. 53.

dari waktu ke waktu (*interconnected system of daily living that is held together by the signifying order (signs, codes, text)*) atau dengan kata lain bahwa kebudayaan (baca: gejala budaya) dalam kacamata semiotik adalah suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional.¹¹

Tata Letak Makam Syekh Bil Ma'rif



Keterangan:

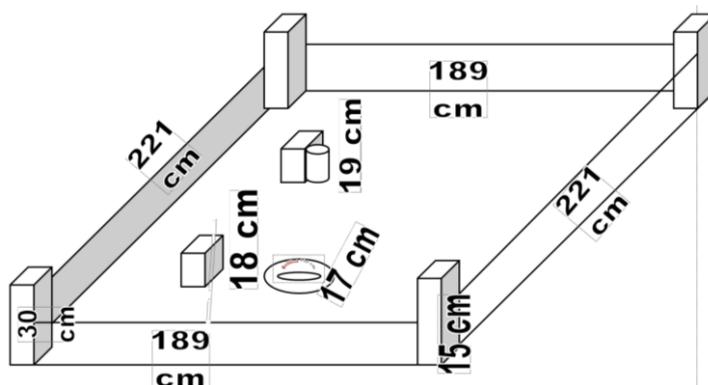
A= Kota Polewali B= Pulau Tangnga (Lokasi Makam) Sumber: Google Map

Secara geografis, makam syekh bil ma'rif terletak di di Pulau Tangnga yang merupakan wilayah administratif Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Binuang Kelurahan Amassangan. Untuk menuju ke lokasi makam, dapat ditempuh dengan perjalanan darat sekitar 20 menit dari ibukota Polewali Mandar menuju ke tempat penyebrangan, untuk selanjutnya menuju lokasi menggunakan 'taxi' semacam perahu kecil bermesin dengan kayu penyeimbang di sisi kiri dan kanan perahu sebagai moda transportasi utama mengakses gugusan pulau di pesisir pantai Polewali.

¹¹Benny H. Hoed. *Semiotik dan dinamika Budaya* (Cet. I; Komunitas Bambu: Jakarta, 2011), h. 5.

Setelah sampai di dermaga pulau Tangnga, perjalanan menuju makam dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 5-10 menit melewati jalan setapak. Selanjutnya makam Syekh Bil Ma'ruf berada di puncak bukit kecil. Sekarang, mendaki puncak bukit itu telah dibangun tangga untuk akses para peziarah.

Morfologi Makam



Dari konstruksi morfologi makam tersebut, sangat jelas terlihat bahwa nisan yang digunakan sangatlah sederhana, hanya ada nisan batu cadas dan batu kapur tanpa inskripsi yang dijadikan sebagai penanda makam. Selebihnya pengaturan tata letak makam dilakukan dengan menggunakan batas-batas jirat menyerupai pagar berbentuk segi empat sebagai bentuk pemeliharaan sederhana. Konstruksi bangunan menyerupai rumah/masjid ditambahkan kemudian sebagai simbol keistimewaan tokoh yang dimakamkan, juga dilakukan dalam rangka menjaga entitas dan kharismatika serta nilai kekeramatan. Posisi makam yang terletak di ketinggian menunjukkan corak pemilihan lokasi yang strategis sebagai langkah strategis untuk menghindarkannya dari dampak pasang surut air laut, mengingat secara geografis, makam ini berada di salah satu gugusan pulau kecil di Polman.

Ada satu hal yang menarik dari pewajahan morfologis makam Syekh Bil Ma'ruf ini, yakni adanya sebuah batu berbentuk lingkaran dengan keliling 130 cm. Batu ini terdapat

lubang di tengahnya dengan kedalaman kurang lebih 30 cm. Bentuknya yang cukup unik ini menghadirkan interpretasi masyarakat yang menyebutkan bahwa, bongkahan batu berbentuk lingkaran pada nisan tidak lain adalah sorban dari syekh bil Ma'ruf yang karena faktor usia yang sudah lama turut menjadi batu. Hal ini melekat kuat dalam memori masyarakat peziarah makam atas penjelasan dari tuturan nenek moyang yang berlangsung terus menerus sampai kini.

Jika dilakukan analisis terhadap bentuk nisan yang dipercaya sebagai sorban sang *Tosalama'*, maka hal ini sangat mungkin merupakan bagian dari proses penghormatan yang sangat tinggi kepada sosok Syekh Bil Ma'ruf sebagai seorang penganjur agama Islam Mandar kharismatik. Ketinggian ilmu agama dan qaramah yang dimilikinya, merupakan rekonstruksi dari ketaatan beribadah sampai-sampai sorban yang dipakainya ikut mendapatkan energi kekeramatan dari sang tokoh meskipun sudah dimakamkan. Tentu saja, secara semiotik, inilah yang disebutkan oleh Roland Barthes sebagai sebuah 'konotasi', yakni perluasan petanda oleh para pemakai tanda dalam kebudayaan.¹²

Tentang Makam dengan Nisan Sangat Sederhana

Arkeologi sesungguhnya merupakan ilmu yang dianggap mampu mendeteksi kondisi perekonomian masyarakat masa lalu melalui benda-benda peninggalannya. Terkait dengan Makam, hal itu dimungkinkan dapat dieksplorasi melalui deteksi terhadap bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat sebagai nisan dan jirat pada makam. Semakin tinggi nilai dari material yang digunakan sebagai nisan, maka kemungkinan akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan tokoh yang dimakamkan, begitu pula sebaliknya.

Hal inilah juga yang menjadi problem identifikasi status ekonomi masyarakat Islam di Mandar, sebab sebagai wilayah maritim, masyarakat Mandar sangat menggantungkan hidupnya pada laut. Sehingga sedikit-banyaknya, religuisitas masyarakat juga dapat diteropong melalui kehidupan kesehariannya yang identik dengan kesederhanaan. Lakon sederhana sebagai simbol

¹²Roland Barthes. *Mythologies* (Seuil: Paris, 1957), h. 13.

masyarakat pesisir ini mengilhami lahirnya sintesa oleh Eymal B. Demmalino yang mengaitkan pola hidup sederhana masyarakat nelayan dengan kemiskinan. Demmalino menyebutkan bahwa penyebab kemiskinan nelayan/masyarakat pesisir tidak lagi terpaku pada persoalan eksploitasi dan teknologi yang mengakibatkan rendahnya produktivitas, melainkan berpangkal pada persoalan mentalitas *kelemah-adab-karsaan*. Menurut Demmalino, hal ini terbangun melalui proses sejarah panjang yang juga turut dipengaruhi oleh paham Islam sufi serta kapitalisme ala kolonial Belanda.¹³

Apakah dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Islam Mandar ketika itu yang notabene orientasi kebahariannya sangat menonjol disertai dengan berkembangnya ajaran-ajaran tassawuf di sana (sebut saja Syekh Abdul Mannan, KH Muhammad Thahir Imam Lapeo, dll) secara ekonomi berada pada level bawah?, sementara di sisi lain, dalam proses sejarah, wilayah pesisir adalah pintu gerbang jalur perdagangan antar kerajaan di dunia, sehingga memungkinkan meningkatkan potensi perekonomian masyarakat. Tentu saja, pendapat Demmalino ini tidak bisa digeneralisasikan, meskipun secara arkeologis material nisan/makam para tokoh agama di Mandar juga menunjukkan bahan yang simpel dan sederhana. Karena sesungguhnya, corak keberagamaan seorang tokoh (baca: tasawuf) secara sosial tidaklah mudah mengukur status ekonominya, sebab di antara mereka (para sufi) ada saja yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan hidup, sampai-sampai segala bentuk/aspek-aspek keduniawian menyoal harta dan kekayaan dipinggirkan demi penyempurnaan hubungan vertikalnya kepada sang Khalik. Boleh jadi, kesederhanaan nisan para tokoh ini adalah merupakan amanah/wasiat dari sang tokoh yang meminta untuk tidak berlebihan dalam pemakamannya, jika kelak dia meninggal dunia. Keberadaan kaum sufi sebagai sebuah kemajuan juga dapat disimak dalam proses proses Islamisasi di nusantara yang

¹³Eymal B. Demmalino. *Transformasi Sosio Kultural Model Pengembangan Masyarakat Nelayan (Tesis PPs Unpad Bandung, 1997)* dalam Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)* (Cet. I; Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), h. 7-8.

melalui tangan dingin para sufi yang dipelopori oleh Abdurrauf Singkel dan Syamsuddin dari Pasai, pada abad XVI, Tasawuf/sufi adalah faktor yang mempercepat pengaruh Islam di Nusantara. Mungkin sekali perubahan yang agak mendadak ini (anutan agama Islam) disebabkan oleh meluasnya ajaran sufi yang berperan sebagai pendorong gerak maju kepercayaan ini di Benua Asia.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Hamka bahwa pentebaran Islam dengan metode mistik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih tradisional, karena kaum sufi lebih toleran terhadap kebiasaan-kebiasaan ataupun adat yang dianut oleh masyarakat.¹⁵

Hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk diungkapkan adalah bahwa pengembangan nalar Islam di tanah Mandar lebih banyak dilakukan di daerah-daerah pesisir pantai. Ini dilihat dari dinamika pengembangan Islam yang tetap bergeliat, serta banyaknya tokoh-tokoh Islam legendaris Mandar yang lahir dan besar di daerah Campalagian dan Pambusuang yang notabene daerah pesisir. Hal lain yang lebih rasional adalah karena wilayah dekat pesisir pantai merupakan wilayah yang paling mudah dijangkau dengan transportasi laut.¹⁶ Catatan S. De Graff dan DG. Stibbe juga menyebutkan popularitas kerajaan Mandar yang berorientasi maritim yang mencerminkan kemapanan ekonomi dalam karya *masterpiece*-nya “Ensiklopedia van Nederlandsch Indie”: “*De Mandareezen zijn van ouds beste zeevaaruess van Celebes, zij onderhouden een levendige prauw vaart*”. (bahwa orang-orang Mandar sejak dahulu sebagai pelaut Sulawesi, mereka mengadakan pelayaran lintas laut yang ramai dengan perahu-perahu mereka.¹⁷

¹⁴Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan (Sebuah Refleksi Sejarah)* (Cet. I; Mizan: Bandung, 2009), h. 75

¹⁵Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Yayasan Nurul Islam: Jakarta, 1976), h. 220.

¹⁶Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)* (Cet. I; Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), h. 67.

¹⁷S. De Graaf en DG. Stibbe. *Mandar: Encyclopedie van Nederlandsch-Indie II*, h. 664.

Sosiologi Religi Makam Syekh Bil Ma'ruf

Bapak paruh baya itu datang sendirian ke rumah pak Rafi sang juru kunci makam Syekh Bil Ma'ruf. Rona di wajahnya yang sudah senja terlihat sangat datar mengisyaratkan raut seorang tua yang rendah diri. Kesopanan yang ditunjukkannya mencerminkan sikap seorang lelaki mandar yang sangat paham dengan kultur dan adat setempat. Sebagai seorang lelaki mandar seharusnya dia mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya, dengan tetap menjunjung tinggi rasa saling menghargai sesama, serta sebuah cermin tata krama yang anggun serupa persilangan antara batang melati dan tangkai padi.¹⁸ Pak tua itu ternyata hendak menyampaikan hajatnya dengan berziarah ke makam syekh bil Ma'ruf yang bagi masyarakat setempat mempercayai dengan sangat mendalam bahwa dalam setiap ritual, pelaksanaan hajatan, serta segenap peristiwa kehidupan yang akan dan telah dijalani terasa belumlah paripurna jika tidak didahului dan diakhiri dengan menziarahi makam syekh bil ma'ruf di pulau tangnga. Tentu saja, akar religi yang menetap di pikiran pak tua ini adalah simbol keberagaman yang telah turun temurun menetap dalam keyakinannya.

Namanya pak Salim, beliau mendatangi makam Syekh Bil Ma'ruf dalam rangka menyampaikan hajat terkait dengan keinginannya melangsungkan pernikahan dalam waktu yang tidak lama lagi. Bagi pak Salim, kedatangannya sama saja dengan memohon restu atas kelancaran perjalanan hidupnya kelak dalam mengarungi bahtera rumah tangganya nanti. Keyakinannya yang telah menyejarah terkait ziarah ke makam tosalama, ketika hendak melaksanakan sebuah peristiwa penting dalam kehidupannya diperolehnya dari lakuan-lakuan nenek moyangnya secara turun temurun. Menurut tuturan nenek moyangnya yang diwarisnya melalui cerita yang disampaikan oleh orang tuanya, ritual penyampaian hajat ini harus dilakukan agar kehidupan sehari-hari menjadi terarah dan dapat menghindarkannya dari mala-petaka.

¹⁸Muh. Idham Khalid Bodi. *Makna Lambang Provinsi Sulawesi Barat* (Cet. II; CV. Indobis Publisher: Makassar, 2009), h. 17.

Pemilihan makam Syekh Bil Ma'ruf sebagai lokasi penyampaian hajat bukanlah karena keinginan dirinya maupun orang tuanya, akan tetapi kedatangannya kali ini dikarenakan beberapa waktu sebelumnya pak Salim bermimpi aneh mengenai pelaksanaan perkawinannya yang didatangi seorang lelaki misterius bersurban dan berpakaian serba putih, setiap langkahnya selalu diikuti dengan cahaya. Namun lelaki tersebut tiba-tiba menghilang tepat di tengah-tengah lokasi hajatan, setelah sebelumnya mengucapkan salam kepadanya. Bagi Pak Salim, mimpi ini tentulah adalah isyarat baginya untuk melakukan ziarah ke makam salah seorang Tosalama sebagaimana keyakinannya selama ini yang diperoleh turun temurun. Dalam nalar intuisi dan hasil perbincangannya dengan sanak family, isyarat tiba-tiba menghilang di tengah-tengah ruang hajatan itu bukanlah tanpa makna. Oleh salah seorang tokoh adat tempat Pak Salim berkonsultasi menyimpulkan bahwa dia harus menziarahi Tosalama yang berada di tengah-tengah, dalam hal ini, disebutkan oleh tokoh adat itu, bahwa Pak Salim telah didatangi oleh roh Syekh Bil Ma'ruf di Pulau Tangnga, dan sebagai tafsiran atas mimpi itu, Pak Salim harus mendatangi makamnya untuk menyampaikan hajat sekaligus memohon restu atas perkawinannya yang akan dilaksanakannya nanti. (wawancara dengan Pak Salim, seorang peziarah makam). Jika merujuk pada Ferdinand de Saussure yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (isi yang dipahami oleh manusia pemakai tanda), maka pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Salim kaitannya dengan tuturan turun temurun yang diperolehnya dari orang tua menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bentuk dan makna yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi bersifat sosial, yakni didasari oleh "kesepakatan" dalam memori kolektif masyarakat.¹⁹

Tentu saja, apa yang dikisahkan oleh pak Salim hanyalah salah satu dari sekian banyak lakuan masyarakat yang mendatangi makam Syekh Bil Ma'ruf untuk berziarah. Dari tuturan Pak Rifai sang juru kunci makam, kedatangan masyarakat ke makam

¹⁹Benny H, Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Cet. I; Komunitas Bambu: Jakarta, 2011), h. 3.

ini memiliki maksud yang beragam, antara lain karena mengharapkan keturunan, hendak melangsungkan perkawinan, menunggu kelahiran buah hati, menunaikan nazar dan peristiwa-peristiwa lainnya yang melingkupi siklus hidup manusia lahir, hidup, kawin dan mati. Kesemuanya dipengaruhi oleh kepercayaan atas mitology kekeramatan yang dimiliki oleh 'si empunya makam' sebagai manifestasi atas sistem penyebaran agama yang sarat akan keajaiban-keajaiban khusus yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Selain itu yang tak kalah menariknya bahwa beberapa tahun terakhir ini, jamaah dzikir di bawah pimpinan KH. Sybli Sahabuddin ruting melakukan dzikir bersama di Pulau Tangnga.

Perlakuan khusus terhadap makam ini tentu saja juga berimplikasi terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat yang bermukim di Pulau Tangnga. Menurut pak Anjas, seorang kepala sekolah di Pulau Tangnga menyebutkan bahwa sikap dan tata lakon masyarakat (terutama setelah semakin seringnya para pelancong dan penyampai hajat mendatangi Pulau Tangnga atas nama ziarah) terhadap makam Syekh Bil Ma'ruf secara tidak langsung memberi efek religiusitas yang cukup besar bagi penduduk setempat. Setidaknya, menurut pak Anjas pengkulturan pada makam membuat penduduk setempat harus mampu menceritakan tentang sejarah perjuangan sang tokoh, tentu saja untuk bisa memahami kisah-kisahnyanya, haruslah dibarengi dengan perilaku keberislaman yang mumpuni. Dengan sendirinya, penguatan pemahaman keislaman menjadi penting dan mutlak bagi masyarakat setempat dengan begitu Islam telah menjadi bagian kultural di Pulau Tangnga.

Ritual hajat terhadap makam oleh masyarakat dipahami sebagai media penyampai kehendak kepada sang Khalik yang karena proses dan sakralisasi yang melekat di dalam ceremoni pelaksanaannya, sehingga selalu diidentikkan sebagai bagian dari prosesi keberagaman yang harus dijalankan, sebab bagi masyarakat penyampai hajat, mewakili pernyataan kehendak kepada roh seorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi melalui makamnya diyakini akan lebih mudah tersampaikan, ketimbang dipanjatkan sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan betapa tingkat kebergantungan masyarakat kepada tokoh agama

tersebut sangatlah tinggi. Pemilihan makam sebagai “perantara” hajat sangatlah bergantung pada pengaruh dan ketokohan ‘si empunya makam’ semasa hidupnya.

Pada prinsipnya, masyarakat yang datang menunaikan hajat adalah mereka yang sangat yakin bahwa keinginan dan harapan mereka akan dikomunikasikan oleh ‘tokoh yang dimakamkan’ untuk selanjutnya disampaikan kepada yang Gaib atau yang Maha Kuasa. Perwujudan penerimaan kehendak dan atau kepentingan yang dikomunikasikan itu tentu saja menghendaki sebuah ritual lanjutan sebagai simbol rasa syukur atas pengabulan harapan-harapan yang telah disampaikan sebelumnya. Keduanya selalu dihadirkan berpasangan, sebab jika sebelumnya pernah meminta, maka sebagai manusia yang memahami tata krama, sudah menjadi sebuah keharusan untuk memanjatkan kesyukuran atas pengabulan doa dan asa itu. Hal ini kemudian menciptakan mata rantai sosial masyarakat yang saling berkesinambungan antara harapan, sikap hidup dan ketenangan jiwa. Sebab ketika harapan sudah disampaikan, maka angan-angan yang berlebihan terkait kekhawatiran dan kecemasan terhadap hal-hal buruk dan ketidakpastian lainnya terasa dilepaskan seiring dengan penyampaian hajat melalui perantara makam kepada sang Maha, selanjutnya, pengabulan terhadap harapan itu adalah simbol ketenangan jiwa manusia.

Penutup

Sebagai salah satu kajian dari arkeologi religi, makam Syekh Bil Ma’ruf menjadi salah satu khazanah keislaman nusantara yang sampai sekarang masih dikunjungi oleh masyarakat dalam rangka menyampaikan hajat dan menunaikan nazar dengan berziarah ke makamnya. Karakteristik yang melekat kuat dalam kharisma Syekh Bil Ma’ruf menunjukkan sikap keberagaman masyarakat Mandar yang peka kultur. Meskipun corak tasafuw/sufistik sangat erat pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Mandar, perlakuan terhadap makam Syekh Bil Ma’ruf dan Makam Tosalama yang lain juga menunjukkan bahwa betapa sinkretisme budaya dan agama di sana menjadi sebuah dinamika yang keberlangsungannya sangat ditentukan oleh sistem dakwah dan pemahaman keagamaan yang ditanamkan dalam masyarakat.

Melalui arkeologi-religi terhadap makam kuno di Polman, setidaknya dapat memberikan kekayaan khazanah keagamaan dan tingkat pemahaman keberislaman masyarakat Polman yang sangat bervariasi.

Daftar Pustaka

- Adawiyatul, Rabiatul. 1993. *Peranan Abdurrahim Kamaluddin dalam Pengislaman Daerah Mandar (Suatu Tinjauan Historis)* (Skripsi Fakultas Adab IAIN Ujung Pandang).
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Seuil: Paris.
- Demmalino, Eymal B. 1997. *Transformasi Sosio Kultural Model Pengembangan Masyarakat Nelayan (Tesis PPs Unpad Bandung)*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar. 2012. *Profil Kebudayaan dan Pariwisata Polewali Mandar*.
- Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie, dl.3. Leiden, 1919.
- H. Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan dinamika Budaya*. Komunitas Bambu: Jakarta.
- Hamka. 976. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Yayasan Nurul Islam: Jakarta.
- Hamzah. M. Darwis. 1976. *Abdurrahim Kamaluddin: Pelopor Peng-anjur Agama Islam di Daerah Mandar (Sulawesi Selatan)* (Panji Masyarakat, XCVI).
- Hasanuddin. 2002. *Pembuktian Arkeologis Letak Toponim Bekas Kerajaan Balanipa di Polewali Mandar* (Walannae, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Volume VIII No. 12 Tahun 2002, Balai Arkeologi Makassar).
- Idham. 2009. *Makna Lambang Provinsi Sulawesi Barat*. CV. Indobis Publisher: Makassar.
- _____. 2013. *Tinggalan-Tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat* (Jurnal Alqalam volume 19 nomor 1 juni 2013, Balai Litbang Agama Makassar).
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Mandra, Muis. et.all,. 1986. *Inventarisasi Transliterasi Terjemahan dan Pengungkapan Latar Belakang Nilai serta Isi Naskah Kuno*. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Parman, Ali, dkk. 2010. *Sejarah Islam di Mandar*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta.
- Stibbe, S. De Graaf en DG. tth. *Mandar: Encyclopedie van Nederland-sch-IndieII*.
- Syafii Maarif, Ahmad. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan (Sebuah Refleksi Sejarah)*. Mizan: Bandung.
- Tjandrasasmita, Uka , 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari masa ke masa*. Menara Kudus: Jakarta.
- Yasil, Suradi. 2004. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*. LKIS: Yogyakarta.